

**STUDI TENTANG VARIASI PELAMINAN
DI SENTRA PELAMINAN KECAMATAN LUBUK BEGALUNG
KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Universitas Negeri Padang
Untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan Seni Rupa*



Oleh :

**Ridya Febriani
83711 / 2007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN UNTUK UJIAN

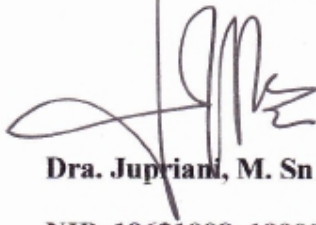
**STUDI TENTANG VARIASI PELAMINAN
DI SENTRA PELAMINAN KECAMATAN LUBUK BEGALUNG
KOTA PADANG**

Nama : Ridya Febriani
NIM : 83711
Jurusan : Seni Rupa
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 27 Juli 2012

Disetujui Untuk Ujian :

Dosen Pembimbing I,



Dra. Jupriani, M. Sn

NIP. 19631008. 199003.2.003

Dosen Pembimbing II,



Dra. Minarsih, M. Sn

NIP.19560419.198403.2.001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Padang



Dr. Yahya. M.Pd

NIP. 19640107. 199001. 1.001

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Padang

Judul : Studi Tentang Variasi Pelaminan
di Sentra Pelaminan Kecamatan Lubuk Begalung Kota
Padang

Nama : Ridya Febriani

Nim : 83711

Program studi : Pendidikan Seni Rupa

Jurusan : Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2012

Tim Penguji

Nama/Nip

Tanda Tangan

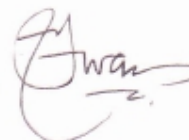
1. Ketua : Dra. Ernis, M. Pd.
Nip :19571127.198103.2.003

1. 

2. Sekretaris : Drs. Efrizal, M. Pd.
Nip :19570601.198203.1.005

2. 

3. anggota : Drs. Irwan, M. Sn.
Nip :19620709.199103.1.003

3. 

ABSTRAK

Ridya Febriani. 2012. *Studi tentang Variasi Pelaminan di Sentra Pelaminan Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang*.Skripsi. Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Maraknya pelaminan di Sumatera Barat dewasa ini membuat pelaminan Minang menjadi kaya akan variasi visual. Dalam kurun waktu yang tidak lama, pelaminan Minang berkembang pesat yang secara kasat mata sangat mempesona. Sebagai sentra pelaminan, Kecamatan Lubuk Begalung dianggap tahu dan mampu menjawab tujuan penelitian ini, yaitu : untuk mendeskripsikan 1) Variasi bahan dasar Pelaminan di Sentra Pelaminan Kecamatan Lubuk Begalung Padang. 2) Variasi warna yang digunakan untuk setiap komponen Pelaminan di Sentra Pelaminan Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. 3) Variasi penataan elemen Pelaminan yang ada di Sentra Pelaminan Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer, berupa keterangan lisan dari informan yang dicatat dalam panduan wawancara dan data sekunder berupa literatur kepustakaan. Prosedur pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan melakukan reduksi data, display data (menganalisis data dan disusun secara sistematis sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan dan menjawab masalah yang diteliti) dan mengambil kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan teknik triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sentra Pelaminan Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang, ditemukan data bahwa : 1) bahan dasar pelaminan ada dari kain beludru, kain satin, kain lame, spoonhard 2) warna pelaminan dimulai dari warna merah, warna kuning, warna hijau, warna biru. Kemudian warna pelaminan ini beralih pada masa Milenium sehingga tampilan warna pelaminan menjadi miskin warna dan monotone, akan tetapi tampilan warna pelaminan kembali ke banyak warna, seperti warna merah, kuning, hijau, biru, ungu, dan lain-lain 3) penataan elemen pelaminan juga bervariasi, dimulai dari bentuk langit-langit pelaminan seperti persegi, persegi bagonjong, ondas-ondas ada yang berbentuk setengah lingkaran, segitiga, lidah-lidah dan cancang, payuang ada yang satu tingkat dan ada yang dua tingkat serta tangkainya ada yang dibalut kain katorok dan spoonhard. Banta gadang ada yang dipasang tunggal, sejajar ganda dan ada yang ganda tidak sejajar, kursi pelaminan ada berbentuk sofa, bermahkota, melingkar dan bertingkat. Kotak amplop ada yang berbentuk kaki tunggal dan berkaki banyak.

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas, disimpulkan : 1) bahan dasar pelaminan ada kain beludru, kain satin, kain lame dan spoonhard. 2) warna pelaminan seperti warna merah, kuning, hijau, biru, dan silver. 3) tampilan pelaminan bervariasi dari langik-langik pelaminan, ondas-ondas, payuang, banta gadang, kursi, dan kotak amplop.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi ini dengan judul **“Studi tentang Variasi Pelaminan di Sentra Pelaminan Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang”**. Serta tidak lupa penulis sampaikan salawat beriring salam kepada junjungan kita yaitu Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan kealam terang benderang seperti saat sekarang ini dan diridhoi oleh Allah SWT hendaknya. Amin.

Dalam menulis laporan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Yahya, M.Pd dan Bapak Drs. Ariusmedi, M.Sn selaku ketua dan sekretaris jurusan.
2. Ibu Dra. Jupriani, M.Sn selaku Pembimbing 1 dan Penasehat Akademik
3. Ibu Dra. Minarsih, M.Sn selaku Pembimbing II.
4. Ibu Dra. Ernis, M. Pd, Bapak Drs. Efrizal, M. Pd, dan Bapak Drs. Irwan, M.Sn selaku Tim Penguji yang telah memberikan masukan untuk skripsi ini.
5. Bapak/Ibu staf pengajar Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
6. Orang tua dan keluarga yang sangat berperan besar hingga total memberikan segala daya dan upaya dan do'a bagi penulis hingga bisa menyelesaikan skripsi ini

Akhirnya dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, semoga Tuhan Yang Maha Kuasa memberikan balasan yang setimpal dan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Padang, September 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	8
1. Teori Umum.....	8
a. Pengertian Variasi	8
b. Warna	9
2. Teori Khusus.....	12
a. Pengertian Pelaminan.....	12
b. Struktur/susunan Pelaminan.....	16
c. Bahan Dasar Pelaminan	19
d. Warna Pelaminan	23
B. Hasil Penelitian yang Relevan	24
C. Kerangka Konseptual.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	26
B. Kehadiran Peneliti.....	27
C. Lokasi Penelitian.....	27

D. Sumber Data	27
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	30
F. Analisis Data.....	31
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	32
H. Tahap-tahap Penelitian	32
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Paparan Data.....	34
B. Pembahasan	40
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran	65
 DAFTAR BACAAN.....	67
LAMPIRAN.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Warna Primer.....	10
2. Lingkaran Warna.....	10
3. Susunan Pelaminan	16
4. Susunan Pelaminan Rumah.....	17
5. Susunan Pelaminan Gedung.....	17
6. Peta Kecamatan Lubuk Begalung	28
7. Pelaminan berbahan spoonhard	40
8. Pelaminan bercorak silver	43
9. Pelaminan dengan banyak warna.....	43
10. Pelaminan dalam rumah.....	46
11. Pelaminan gedung.....	46
12. Penampang Pelaminan Persegi dan Setengah Lingkaran	47
13. Pelaminan Persegi dan Setengah Lingkaran di kiri dan kanan	47
14. Penampang Pelaminan setengah segi enam dan setengah lingkaran di kiri dan kanan	48
15. Pelaminan setengah segi enam dan setengah lingkaran.....	48
16. Penampang pelaminan dengan tiga buah setengah lingkaran Dengan lingkaran tengah berukuran besar dan bagian atasnya berbentuk mahkota	48
17. Pelaminan dengan tiga buah setengah lingkaran dengan lingkaran Tengah berukuran besar dan bagian atasnya berbentuk mahkota.....	49
18. Penampang pelaminan persegi.....	49
19. Pelaminan persegi	49
20. Penampang pelaminan persegi bagongjong	50
21. Pelaminan persegi bagongjong	50
22. Desain Ondas-ondas setengah lingkran dan segitiga	51
23. Ondas Setengah Lingkaran	51
24. Ondas Segitiga	52

25. Desain Ondas Lidah-lidah dan Cancang.....	52
26. Ondas Lidah-lidah.....	52
27. Ondas Cancang.....	53
28. Desain Penampang Payuang.....	54
29. Desain Payuang atap 1 dan atap 2.....	54
30. Payuang atap 1 dan atap 2.....	55
31. Tangkai payuang dengan kain katorok dan spoonhard.....	55
32. Aneka Kursi Pelaminan.....	56
33. Penampang kursi pelaminan, banta gadang dan payuang.....	58
34. Aneka susunan Banta Gadang.....	59
35. Kotak Amplop.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran I
2. Lampiran II

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang unik dengan beragam suku bangsa yang kaya akan budayanya. Kekayaan budaya Indonesia tak akan pernah habis untuk dibahas, karena setiap suku bangsa ini menyimpan pesona yang menjadi daya tarik dan ciri khas tersendiri. Banyak turis asing yang berkunjung ke Indonesia untuk menikmati keindahan alam, disamping itu mereka juga ingin menikmati dan mempelajari pesona budaya Negara Indonesia sangat memukau. Bahkan beberapa Universitas Internasional (salah satunya Australia) menjadikan budaya Indonesia sebagai bahan kajiannya.

Selain dari hal tersebut di atas, yang menarik untuk disimak adalah, benda-benda budaya tersebut bukan hanya berfungsi sebagai benda pakai akan tetapi juga berfungsi sebagai properti untuk upacara adat dan keagamaan. Pelaminan adalah salah satu bentuk dari penggunaan benda budaya sebagai media untuk melengkapi upacara ritual adat dan agama.

Sama halnya dengan wilayah Sumatera lainnya, Sumatera Baratpun memiliki pelaminan yang tersusun dari berbagai benda kerajinan yang diyakini memiliki nilai-nilai budaya. Pelaminan bagi masyarakat Sumbar selama ini menjadi identitas negerinya, karena itu pelaminan dihargai sebagai benda agung, bahkan pelaminan difungsikan layaknya singasana raja dan ratu. Bukan hanya itu, selama kurun waktu yang amat panjang penggunaan pelaminan ditata dengan prosesi yang telah ditentukan oleh adat istiadat Minangkabau.

Perjalanan waktu telah menciptakan banyak perkembangan dan pergeseran tata kehidupan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Minangkabau. Contohnya dalam upacara perkawinan. Sebelumnya upacara perkawinan diadakan di rumah kedua mempelai, dan berkembang dengan menggunakan gedung atau hotel.

Seiring perkembangan zaman, pelaminan Minangkabau juga mengalami perkembangan yang signifikan dalam banyak hal. Dimulai dari penggunaan bahan dasar pelaminan, motif yang terdapat dalam beberapa komponen pelaminan sampai pada komponen pelaminan. Perkembangan komponen serta penggunaan pelaminan ini tidak dapat dipungkiri, sebab pada dasarnya kebutuhan akan keindahan juga meningkat. Sehingga muncullah variasi baru untuk pelaminan.

Sebenarnya sah-sah saja kalau terjadi pembauran komponen pelaminan jika dilihat dari kacamata keindahan. Namun jika dilihat dari kacamata orisinalitas pelaminan Minangkabau dan untuk mempertahankan jati diri pelaminan minang itu sendiri, hal ini sudah tentu menjadi dilema. Jangan sampai nanti bangsa lain dengan pedasnya mencaplok dan menganggap ini adalah budaya mereka. Seperti yang dilakukan oleh negara tetangga untuk beberapa budaya Indonesia.

Sementara itu, diperlukan upaya mendokumentasikan perkembangan pelaminan di Minangkabau. Pada dasarnya hal ini sangat penting demi keberadaan pelaminan di Minangkabau agar generasi muda tahu dan mengenal pelaminan minang. Sebab generasi muda dewasa ini disibukkan dengan

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dapat disimpulkan masyarakat minang sekarang ini tidak mengenal lagi pelaminan minang yang sesungguhnya. Walaupun dalam setiap resepsi pernikahan yang diadakan memakai pelaminan, namun mereka tidak paham akan pelaminan minang sendiri.

Gaya hidup praktis yang diterapkan oleh masyarakat dewasa ini juga menambah pengetahuan akan pelaminan semakin berkurang. Pada intinya pelaminan adalah sakral dan mengandung sejumlah makna penting. Namun dengan gaya hidup yang praktis, mereka bisa menyewa pelaminan dengan harga yang relatif terjangkau. Mereka tidak lagi memikirkan fisik pelaminan, yang penting pelaminan ada untuk resepsi ceremonial yang diadakan.

Terlepas dari hal tersebut di atas, berbagai perubahan yang terjadi pada tampilan visual pelaminan Minangkabau cukup menarik (salah satunya pelaminan di Sentra Pelaminan Kecamatan Lubuk Begalung), karena pada kurun waktu yang singkat terdapat berbagai kreatifitas yang membuat penggunaanya seperti lupa kalau pelaminan mempunyai nilai-nilai baik pada elemen, ornamen, teknik, maupun warna. Tidak heran dewasa ini trend tampilan visual pelaminan berubah dengan cepat. Berbagai variasi yang dibuat perajin menambah pesona pelaminan secara kasat mata.

Pelaminan Sumatera Barat pada mulanya sangat sederhana sekali. Hanya berupa dua buah tonggak dari pelepah batang rumbia dan tempat duduk yang sangat sederhana pula. Kedatangan budaya mulai mempengaruhi pelaminan Minangkabau. Pengaruh China ini akan pertama kali menyentuh kalangan

kerajaan. Selanjutnya pinangan keturunan Tionghoa kepada putri kerajaan Minangkabau juga sangat berpengaruh dalam banyak hal, terutama pelaminan. Penggunaan elemen-elemen China mulai memberi semarak tampilan pelaminan. Dimulai dari warna bahan pelaminan yang dominan warna merah, penggunaan kain saten, kain beludru dan lain-lain. Selanjutnya perputaran kehidupan membuat pelaminan Minang mengalami perubahan. Tidak bisa diketahui dengan pasti apa alasannya. Namun apapun itu, perubahan tampilan pelaminan Minang sekarang ini akan memperkaya khasanah budaya Minang (dari berbagai sumber).

Lubuk Begalung adalah sentral pelaminan yang kaya akan variasi visual. Variasi yang mereka cipta justru membuat pelaminan mereka secara kuantitas semakin maju. Hal ini dapat dilihat dari beberapa komponen pelaminan. *Banta Gadang* misalnya. Warna ornamen dan bahan pembuat ornamen pada *Banta Gadang* bervariasi. Selain ornamen dan bahan pembuat ornamen, warna pada *Banta Gadang* juga bervariasi. Beranjak dari warna dasar pelaminan yaitu dominan merah, berkembang dengan penggunaan warna lain seperti warna pink dan silver. Selanjutnya ukuran *Banta Gadang* juga bervariasi dan disesuaikan dengan plafon rumah konsumen.

Kecamatan Lubuk Begalung merupakan salah satu kecamatan yang masih dijumpai beberapa orang pengelola dan pengusaha pelaminan yang sudah lama berkecimpung dalam jasa pelaminan. Mereka masih aktif dengan bisnis jasa pelaminan. Mereka sudah bisa dianggap tahu dan paham akan keberadaan dan perjalanan pelaminan di Minangkabau. Sehingga penulis

tertarik dan ingin mengadakan penelitian tentang pelaminan Minangkabau dengan judul penelitian *Studi tentang Variasi Pelaminan di Sentra Pelaminan Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang*.

B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah.

Sebagai kecamatan yang mempunyai beberapa sentra Pelaminan yang telah berdiri sejak lamadan mampu menggambarkan pelaminan minang, maka fokus penelitian ini ditujukan pada bahan dasar pelaminan, warna bahan pelaminan dan tampilan penataan elemen pelaminan. Berdasarkan Fokus Penelitian tersebut, adapun Rumusan Masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana variasi bahan dasar Pelaminan di Sentra Pelaminan Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang?
2. Bagaimana variasi warna yang digunakan untuk setiap komponen Pelaminan di Sentra Pelaminan Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang?
3. Bagaimana variasi penataanelemen Pelaminan yang ada di Sentra Pelaminan Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, mengemukakan penelitian ini untuk membahas tentang variasi bahan dasar, variasi warna dan tampilan elemen pelaminan di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Variasi bahan dasar Pelaminan di Sentra Pelaminan Kecamatan Lubuk Begalung Padang.

2. Variasi warna yang digunakan untuk setiap komponen Pelaminan di Sentra Pelaminan Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.
3. Variasi penataanelemen Pelaminan yang ada di Sentra Pelaminan Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.

D. Kegunaan Penelitian

Setelah menetapkan tujuan penelitian yang mana untuk mendeskripsikan variasi bahan dasar pelaminan, variasi warna yang dipakai dan variasi penataan elemen pelaminan di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. Adapun kegunaan penelitian ini adalah

1. Bagi Instansi terkait
 - a. Sebagai informasi tentang variasi pelaminan Minangkabau tentang bahan dasar, warna bahan dan penataan elemen pelaminan telah mengalami perkembangan yang signifikan.
 - b. Sebagai informasi tentang kekayaan tampilan pelaminan Minangkabau sehingga mampu memberi gambaran pelaminan Minang dulu dan kini.
 - c. Sebagai dokumen tertulis tentang perjalanan dan perkembangan pelaminan sekarang ini yang merupakan salah satu kekayaan budaya Minangkabau.
2. Bagi masyarakat.
 - a. Sebagai informasi tentang kekayaan variasi pelaminan Minang sehingga mampu memberi gambaran yang tepat dalam penggunaan pelaminan nantinya.

- b. Sebagai informasi tentang kreatifitas masyarakat dalam menggeluti usaha pelaminan sekarang ini.

3. Penulis

- a. sebagai salah satu syarat untuk menamatkan studi di Jurusan Seni Rupa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Umum.

a. Pengertian Variasi.

Adapun pengertian variasi adalah :

- 1) tindakan atau hasil perubahan dari keadaan semula; selingan: *segalanya berlangsung berulang-ulang tanpa --*;
- 2) bentuk (rupa) yang lain; yang berbeda bentuk (rupa): *harga tiket pesawat memang ada -- nya; berbagai -- dialek bahasa Indonesia*;
- 3) hiasan tambahan: *sepeda motornya diberi -- berupa lampu-lampu kecil (gambar tempel dsb)*;
- 4) *Bio* perubahan rupa (bentuk) yang turun-temurun pada binatang yang disebabkan oleh perubahan lingkungan;
- 5) *Linga* wujud pelbagai manifestasi, baik bersyarat maupun tidak bersyarat dari suatu satuan; **b** konsep yang mencakupi variabel dan varian; -- **bebas**1 variasi yang terdapat di lingkungan yang sama, terutama di kata yang tidak berbeda maknanya, misal perbedaan fonemis antara /u/ dan /o/; 2 keadaan dapat berfungsinya dua bentuk atau lebih secara tidak berbeda di lingkungan yang sama; perbedaan hasil penelitian terhadap sejumlah sampel yang berbeda dari satu populasi yang disebabkan oleh faktor; **morfofonemis** perubahan wujud fonemis dari morfem, misal morfem [ber-] berwujud sebagai [be-] di depan dasar yang diawali /r/, (bel-) di depan morfem *ajar* dan [ber-] di posisi lain; **ber·va·ri·a·siv** mempunyai variasi; mempunyai berbagai bentuk (rupa, jenis, dsb); kbbi3. <http://www.artikata.com/arti-356155-variasi.html>.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa variasi adalah segala sesuatu hasil perubahan atau perbedaan bentuk yang melekat pada satu benda tanpa mengabaikan bentuk asli serta mampu

memberikan nilai estetis lebih pada tersebut. Dengan kata lain variasi akan menimbulkan perubahan tampilan dan memberikan nilai estetis yang lebih pada benda yang diberikan variasi.

b. Warna.

1) Pengertian Warna.

Warna merupakan pengaruh cahaya yang datang, mengenai dan menyinari pigmen-pigmen. Warna juga suatu unsur yang sangat berpengaruh dalam tampilnya nilai estetis dalam karya grafis. Warna memiliki efek psikologi efeknya berpengaruh terhadap pikiran, dan emosi seseorang. Melalui warna seorang seniman juga menyampaikan suatu pesan dan kesan tersendiri. Seperti memperlihatkan rasa senang, sedih, dan marah.

Bagian yang terpenting dalam penampilan suatu karya seni rupa adalah warna, karena warna berpengaruh terhadap situasi dan bentuk suatu benda, menurut Mikke (2002:113) “warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan benda-benda yang dikenainya”

Beberapa jenis warna dalam Ernis (2005:16) yaitu :

- 1) **Warna Primer** adalah warna pokok dari semua warna, terdiri dari tiga warna yaitu: Merah, kuning dan biru.



Gambar 1
Warna Primer
Foto: Google

2) **Warna Sekunder** adalah warna hasil olahan dari tiga warna pokok atau *warna primer*.

a) Merah+Kuning = *Orange*.

b) Biru+Kuning = Hijau.

c) Merah+Biru = Ungu.



Gambar 2
Lingkaran Warna
Foto: Ridya

d) **Warna Complementer** adalah warna yang saling berlawanan, seperti ungu dan kuning, biru dan jingga, merah dan hijau dan lain-lain.

2) Psikologi Warna.

Beberapa simbol dan karakter warna dalam Ernis (2005:24-28), yaitu:

- 1) Kuning terang.
 - a) Asosiasi pada sinar matahari.
 - b) Simbol : kecerahan, kehidupan, kegembiraan, dan kecemerlangan.
 - c) Karakter: terang,gembira, ramah, riang, cerah dan supel.
- 2) Biru.
 - a) Asosiasi pada air laut.
 - b) Wataknya dingin , pasif, melankolis, sendu, sedih, tenang, terkesan jauh tetapi cerah.
 - c) Simbol: dihubungkan dengan tempat tinggal para dewa, kesetiaan, keyakinan, kemuliaan hati, kcerdasan hati.
- 3) Hijau.
 - a) Asosiasi : tumbuh-tumbuhan, sesuatu yang hidup dan berkembang.
 - b) Karakter : segar, muda, hidup, tumbuh,.
 - c) Simbol : kesuburan, kesetiaan, kebangkitan, kesegaran, kepercayaan, keimanan, keperawanan.
- 4) Merah.
 - a) Asosiasi pada darah, marah, berani, bahaya, kekuatan, kejantanan, dan sex.
- 5) Putih.
 - a) Asosiasi pada salju, kain kafan, awan dan kapas.
 - b) Karakter: positif, merangsang, cerah , tegas, mengalah.
 - c) Simbol: sinar kesucian, kemurnian, kejujuran, ketulusan, kedamaian, ketentraman, kesopanan, kewanitaian.
- 6) Hitam
 - a) Asosaiasi pada kegelapan malam, kesengsaraan, bencana, berkabung,kebodohan, misteri, keputus asaan.
 - b) Karakter tegas dan menekan.

- c) Simbol kesedihan, malapetaka, kesuraman, kemurungan, teror, kejahatan, keburukan, ilmu sihir, kekejaman, kebusukan.
- 7) Jingga
 - a) Asosiasi pada awan sebelum matahari terbit.
 - b) Simbol merdeka, anugerah, bahaya.
 - c) Karakter memberikan dorongan merdeka dan anugerah.
- 8) Violet.
 - a) Memiliki watak keangkuhan, kebesaran, kekayaan.
 - b) Lambang spritual.

2. Teori Khusus.

a. Pengertian Pelaminan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994:567), kata pelaminan berarti : 1). Tempat tidur pengantin yang dihiasi dengan indah untuk kemegahan, 2) tempat duduk pengantin (kursi yang dihiasi). Selanjutnya menurut Datuk Tumbijdo (1979:4), pada awalnya pelaminan digunakan untuk tempat terhormat bagi orang-orang besar (raja-raja) atau para bangsawan Mianangkabau, tetapi sekarang sudah menjadi kebiasaan dipakai untuk keperluan upacara perkawinan, yang sering disebut dengan “Raja Sehari”.

Pelaminan adalah tempat kedudukan orang besar seperti raja-raja dan penghulu. Pada masa dahulu hanya dipakai pada rumah adat namun sekarang juga dipakai pada pesta perkawinan. Hal ini mungkin disebabkan *marapulai* dan *anak daro* sebagai raja dan ratu sehari. Perangkatan pelaminan mempunyai kaitan dengan hidup dan kehidupan masyarakat adat Minangkabau. Dahulu memasang pelaminan pada sebuah

rumah harus dengan seizin penghulu adat dan harus memenuhi ketentuan-ketentuan adat yang berlaku.
(<http://www.cimbuak.net>Generated : 17 April, 2012, 23:27).

Bagi masyarakat Minangkabau, pelaminan merupakan kebutuhan yang dianggap sakral. Pelaminan adalah seperangkat atribut yang digunakan untuk acara ceremonial tertentu terutama acara pernikahan. Hampir setiap resepsi pernikahan dijumpai pelaminan, walaupun pengguna pelaminan memiliki kondisi ekonomi yang bervariasi pula. Hal ini dikarenakan pelaminan juga mampu memberi nuansa semarak dan kemeriahan pesta yang diadakan.

Menurut Riza (2000:60) Pelaminan berasal dari kata lamin atau pelamin dari Bahasa Melayu yang berarti tanda atau menunjukkan tanda jenis laki-laki atau perempuan sedangkan makna hakikinya bagi masyarakat Minangkabau diartikan sebagai tempat tidur.

Sedangkan menurut Said (1931:62) pelaminan merupakan tempat bersanding sepasang pengantin dengan fungsinya sekaligus sebagai tempat tidur. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaminan adalah sebagai tempat tidur yang berubah fungsi karena hiasan-hiasan dekoratif penyerta sebagai hiasan bagi sepasang pengantin yang merayakan upacara perkawinannya. Sebagai tempat tidur pelaminan juga dilengkapi dengan kelambu-kelambu dan alas tempat tidur. Selain itu sebagai pendukung tambahan yang menyatakan pelaminan adalah sebagai tempat

tidur adalah adanya banta gadang sebagai tempat menyimpan pakaian kedua mempelai.

Riza menambahkan (2000:61) sejarah asal mula pelaminan ini tidak dapat diperkirakan. Namun informasi-informasi dari nara sumber menyatakan bahwa pelaminan mulanya dipakai oleh raja-raja atau penghulu-penghulu dan dipinjamkan ke orang lain karna adanya keterkaitan kekerabatan dan disertai dengan syarat-syarat tidak boleh dipasang di sembarangan tempat dan harus dijaga dan dihormati. Semenjak itu orang mulai mengenal pelaminan sebagai tempat bersanding dan karena pelaminan adalah berasal dari raja-raja maka bagi yang memakainya disebut sebagai raja sehari. Ternyata dari asal mula pinjam meminjam ini kemudian berkembang dengan keinginan untuk memiliki sendiri dengan jalan mencontoh, meniru bentuk pelaminan yang dimiliki oleh raja-raja, dan tersentuhannya dengan kebudayaan-kebudayaan lainnya seperti Cina, Arab, dan India kemudian memperkaya bentuk ciptaan-ciptaan baru dan disamping bergeser pengaruh kekuasaan raja-raja terhadap masyarakatnya, kontrol terhadap kemurnian bentuk asli pelaminan dalam bentuk yang sekarang adalah manifestasi dari wujud kreasi-kreasi baru yang dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya luar.

Sedangkan menurut Said (1931:20) menambahkan bahwa pada awal abad ke 20 menceritakan tentang pelaminan yang hanya terdiri dari dua pasang tonggak yang di tegakkan sama tinggi dangan tempat tidur dan setentang dengan tempat tidur dan di balut dengan kain yang

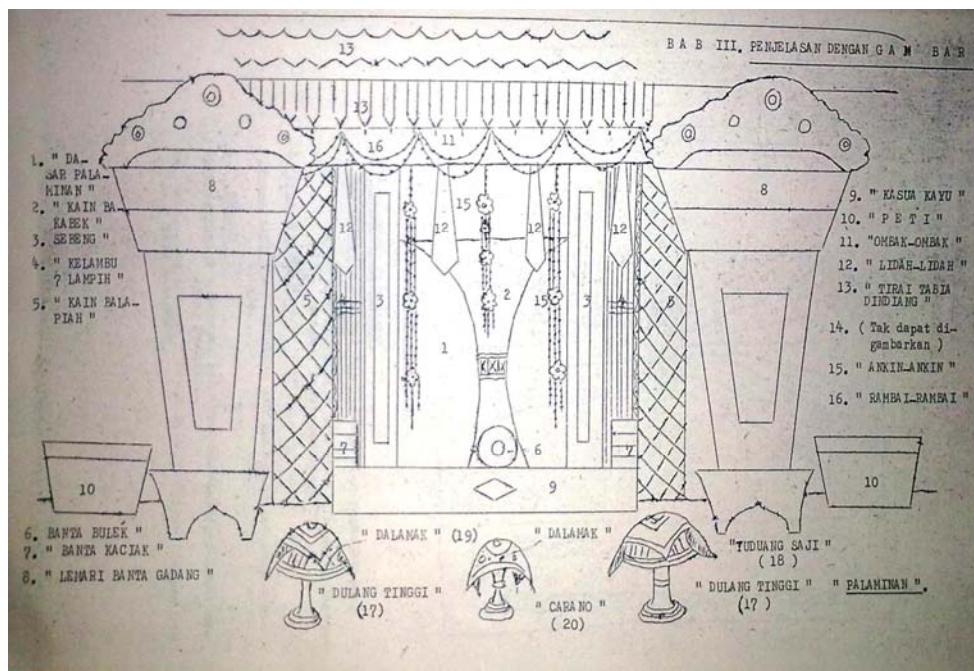
berharga serta di atasnya di hiasi dengan hiasan-hiasan kertas yang berwarna-warni serta hiasan pada langit-langitnya yang disebutnya cermin-cermin, dibawahnya diletakkan dua buah kursi yang beralaskan kain sutra tempat duduk kedua penganten, maka gambaran ini sudah cukup menyaakinkan kita bahwa pelaminan dalam bentuk awal sekali sangat sederhana namun terkesan meriah.

Sebagai tempat bersanding kedua mempelai, pelaminan dalam bentuk awalnya menyerupai bentuk singgasana kerajaan dilengkapi dengan beberpa lapis kelambu di bagian belakangnya, sedang tempat bersanding itu sendiri terletak di tengah-tengah di antara dua buah tonggak-tonggak yang dihiasi kain jalin yang dipasang sejajar dan di atasnya juga ditutupi dengan kayu melintang yang dihiasi dengan kain yang berharga. Di samping kiri dan kanan tempat duduk kedua mempelai terdapat masing-masing sebuah banta gadang yang berfungsi sebagai tempat pakaian penganten laki-laki dan pakaian penganten perempuan (Riza.2000 : 62).

Berdasarkan beberapa argumen di atas, dapat disimpulkan kalau pelaminan adalah tempat tidur dan tempat duduk pengantin yang dihiasi dengan indah untuk kemegahan yang ditempatkan dalam rumah.

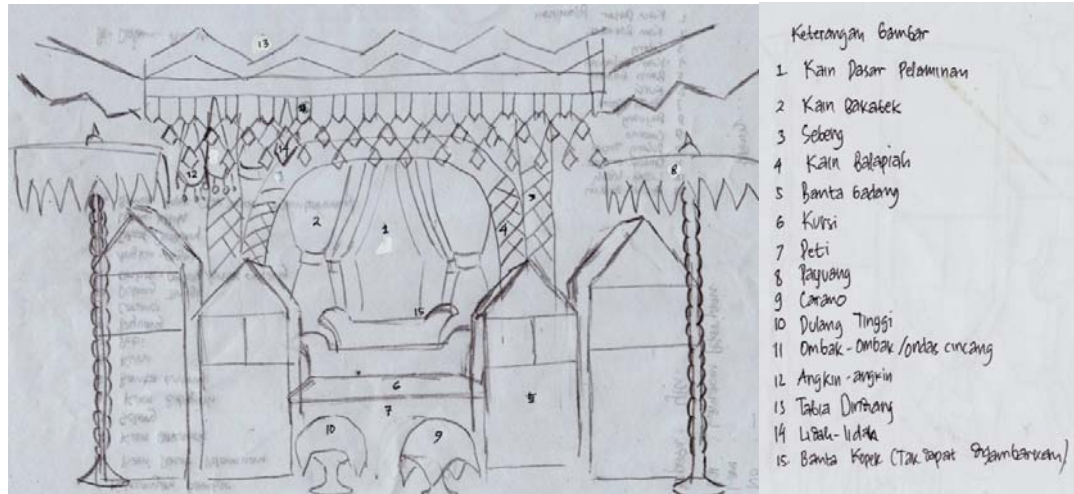
b. Struktur/Susunan Pelaminan.

1. Menurut Datuk Tumbijdo (1979:4), pelaminan di Minangkabau memiliki beberapa susunan sesuai dengan bentuk, fungsi, dan ukurannya. Untuk lebih jelasnya, perhatikan gambar berikut!

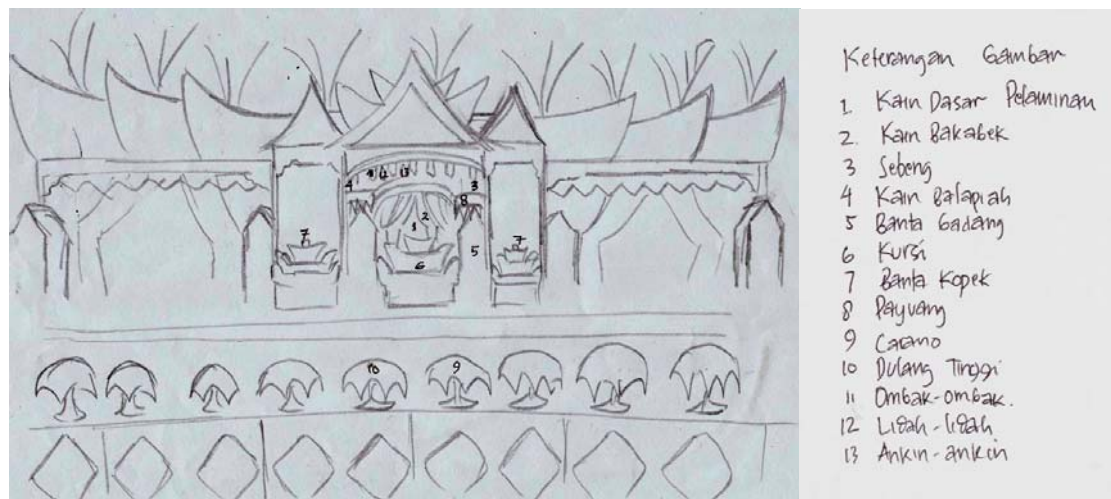


Gambar 3
Susunan Pelaminan
Sumber: Datuk
Foto: Ridya

2. Sketsa Susunan Pelaminan di Dalam Rumah



3. Sketsa Susunan Pelaminan Gedung



Datuk Tumbijdo (1979:4) menambahkan pelaminan memiliki komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) Dasar pelaminan adalah alas atau pondasi pelaminan yang terletak pada bagian belakang, berupa kain polos.
- 2) Kain *bakabek* dilekatkan atau dirapatkan vertikal pada dasar pelaminan
- 3) *Sebeng* terletak vertikal pada bagian kiri dan kanan sebagai pengapit dari kain *bakabek*
- 4) Kelambu, kelambu ini berjumlah tujuh lapis, posisi kelambu ini disusun menyerong keluar, kemudian dibatasi dengan suatu alat dekorasi yang disebut kain *balapiah*
- 5) Kain *balapiah* (kain beranyam) ini dipasang vertikal pada dua belah kayu yang berjarak, *lapiah* ini seperti anyaman. Kain *balapiah* ini sebanyak dua buah berfungsi sebagai pembatas kelambu yang tujuh..lapis.
- 6) *Bantakatiak* atau bantal kecil berjumlah delapan buah, empat dikiri dan empat dikanan, terletak di pinggir kasur kayu.
- 7) *Bantabulek* (bantal bulat), didalam bantal ini terdapat beberapa motif yang disebut dengan *kaluak randai*, bantal ini terletak di diatas kasur kayu.
- 8) *Bantagadang* (bantal besar) sering disebut dengan *lemari banta gadang*, ia dapat berupa lemari kayu berukir atau merupakan kain yang hiasannya disablon yang dipasang pada kerangka kayu yang spesial dibuat untuk keperluan upacara adat. Banta gadang ditempatkan di depan kain *balapiah* dan di belakang payung.
- 9) *Kasua* kayu adalah sejenis dipan dari kayu ukurannya lebih kurang 150 x 50 x 40 cm, kasur kayu ini berfungsi sebagai tempat bersila atau tempat bersimpuh.
- 10) Peti berfungsi sebagai tempat penyimpanan pakaian, terletak disamping kiri dan kanan *banta gadang*.
- 11) Ombak-ombak atau sering disebut dengan *ondas*, ombak-ombak ini berjumlah tiga lapis dengan jarak-jarak tertentu yang terletak memanjang dan merapat keloteng.
- 12) Lidah-lidah dipasang melekat pada ombak-ombak, bentuknya seperti lidah manusia.
- 13) *Tabiadinang*, unsur ini terdiri dari dua macam yaitu tabir dan tirai, sering disebut dengan *tirai tabia dindiang*. Sesuai dengan namanya, *tabia dindiang* ini ditempatkan di dinding atau penutup dinding di sekitar pelaminan.
- 14) *Tabia langik-langik* atau disebut juga dengan langit-langit bertirai, berasal dari tabir, tetapi karena menutupi loteng maka disebut dengan *langik-langik batirai*.

- 15) *Ankin-ankin* merupakan mainan dari pelaminan
- 16) *Rambai-rambai* berasal dari nama buah-buahan yang bernama rambai, rambai-rambai ini terbuat dari timah rokok yang dibulat-bulat-bulatkan, kemudian satu sama lain dirangkai dengan benang yang kuat.
- 17) *Dulang tinggi* disebut juga *dulang paha*, jumlahnya dua buah terletak dikiri kanan depan kasur kayu.
- 18) *Tuduangsaji* berfungsi sebagai penutup hidangan.
- 19) *Dalamak* berfungsi sebagai penutup tudung saji.
- 20) *Carano* berfungsi sebagai persembahan untuk menjemput *urang sumando*, orang-orang besar, dll.

c. Bahan Dasar Pelaminan.

1) Kain Dasar Pelaminan.

Pada masa lalu pernikahan diadakan di rumah mempelai wanita (*anak daro*), pelaminan yang berupa panel dari kain bersulam dipasang di bagian tengah ruang. berupa panel (satin) dari kain bersulam dipasang di bagian tengah ruang, Pelaminan sendiri berbentuk panel (satin) kain berhias sulaman, dan dipasang menutupi dinding, dengan bagian tengah tempat duduk mempelai dilengkapi kain persegi yang digantungkan di atas, disebut langik-langik. Bentuk ini menurut cerita melambangkan keterbatasan manusia, kain tonggak katorok atau labu-labu atau usus-usus. Konon menurut para orang tua minangkabau, kain jalin ini melambangkan suatu ikatan atau jalinan antara kedua keluarga besar agar hubungan harmonis, Karena bentuk pelaminan ini cukup luwes, jadi pelaminan dapat disesuaikan dengan bentuk rumah yang berhajat, karena panel (satin) yang dipasang, bisa diatur sepanjang dinding ruang, dengan tujuan memberi suasana yang lain (pesta). Kain yang dipersiapkan memiliki ukuran standar, yaitu

setinggi dinding ruang dalam atau sekitar 3 meter, ukuran panjang kain dapat disambung kearah lebarnya dan tidak dibatasi, untuk keperluan menutupi panjang dinding rumah(<http://baralekdi.blogspot.com/2011/01/pelaminan-inangkabau.html>).

Beberapa jenis bahan dasar pelaminan yaitu:

a) Kain Satin.

Dalam ([www.jenis-jenis kain tekstil](http://www.jenis-jenis-kain-tekstil.com)) Satin dikenali sebagai kain yang permukaannya mengilap dan bagian belakangnya suram. Kilap satin berasal dari bahan sutra yang digunakan. cara penenunannya, dan proses penggilingan setelah satin selesai ditenun.

Beberapajenis satin, menurut[www.jenis-jenis kain tekstil](http://www.jenis-jenis-kain-tekstil.com), yaitu :

- (1) *Satinduchesse*, digunakan untuk busana, dan sangat disukai sebagai bahan gaun pengantin. Satinn ini agak berat, kaku dan mengilap di sisi luarnya saja.
- (2) *Satinfaconne*, atau *satin jacquard* adalah jenis satin berpola. bisa saja bergaris-garis, bermotif *paisley*, atau desain lainnya. satin ini muncul dalam beraneka berat dan kualitas, tapi cenderung lebih lembut dan lentur ketimbang duchesse.
- (3) *Satinslipper*, sesuai namanya, digunakan sebagai bahan pembuat sepatu. bahan ini bisa dicelup hingga berwarna serasi

dengan gaun yang dipakai gadis-gadis ke *prom night*(pesta kelulusan SMU), atau pengiring pengantin. sepatu balet juga dibuat dari jenis satin slipper.

- (4) *Satindelustered* yang juga disebut *peau de soie* (kulit sutra), adalah satin yang ringan. satin ini tidak memiliki kilau yang biasa diasosiasikan dengan satin, kilauannya suram saja. kelebihanannya, ia tidak memiliki sisi baik dan buruk, jadi bisa digunakan sisi yang mana saja.
- (5) *Satindamask* adalah satin sutra dengan desain floral yang rumit. seringkali berhiaskan pola timbul dari bahan beludru yang muncul di atas dasar satin.
- (6) *Satincloth* adalah bahan wol *Prancic* yang dibuat dengan tenunan ala satin, dan memiliki sisi luar yang halus. kain yang beraneka warna ini biasa digunakan untuk gaun wanita, kuat lagi awet. lebarnya hanya sekitar 70 sentimeter, dan dikenal juga dengan nama *Prancis*, *satin de laine*. Lain-lain jenis satin lainnya adalah *sateen* dan *satinet*, *sateen* adalah kain mengilap yang menggunakan *weft* dari bahan katun atau rayon sedangkan *satinet* adalah jenis satin yang sangat tipis, biasanya terbuat seluruhnya dari filamen sutra.

Kain Satin yang digunakan untuk bahan dasar pelaminan adalah kain satin dengan jenis *Satinduchesse*, digunakan untuk

busana, dan sangat disukai sebagai bahan gaun pengantin. satin ini agak berat, kaku dan mengilap di sisi luarnya saja.

b) Kain Beludru

Tipe-tipe kain beludru yang dijumpai di pasar antara lain:

- (1)*Hancur*: Jenis beludru dapat diproduksi dengan menekan kain ke bawah dalam arah yang berbeda. Hal ini juga dapat diproduksi oleh mekanis memutar kain saat basah. Hasilnya adalah pola penampilan yang sangat berkilau.
- (2)*Devore*: Varietas ini diproduksi dengan larutan kaustik. Ini melarutkan bagian dari beludru meninggalkan daerah belaka kain. Biasanya pola tertentu yang dihasilkan).
- (3)*Embossed*: Sebuah roller logam digunakan untuk memanaskan-cup kain, menghasilkan pola.
- (4)*Hammered*: Tipe ini sangat berkilau, muncul belang-belang, dan agak hancur).
- (5)*Panne*: Juga jenis beludru, Panne diproduksi dengan memaksa tumpukan dalam satu arah dengan menerapkan tekanan berat.
- (6)*Biasa* : Umumnya terbuat dari katun, jenis beludru memiliki tangan yang kokoh dan dapat digunakan untuk berbagai tujuan.
- (7)*Sutra*: Lebih mahal dari beludru polos, jenis ini biasanya lebih bersinar dan lebih lembut daripada varietas kapas).
- (8)*Viscose* : Dalam hal kualitas, jenis ini lebih mirip dengan beludru sutra dari beludru katun).

(9)Beludru adalah jenis beludru imitasi. Hal ini biasanya terbuat dari katun atau kombinasi katun dan sutra. Memiliki tumpukan yang singkat (tidak lebih dari dalam 3mm), dan erat ditetapkan. Ia memiliki tangan yang kokoh, dan setumpuk sedikit miring. Tidak seperti beludru benar, jenis ini memiliki tubuh yang lebih besar, tidak menggantungkan dengan mudah, dan memiliki kilau kurang.).<http://en.wikipedia.org/wiki/Velvet>

Kain beludru yang dipakai untuk keperluan pelaminan adalah kain beludru berjenis Sutra, sebab lebih mahal dari beludru polos, jenis ini biasanya lebih bersinar dan lebih lembut daripada varietas kapas. Hal ini yang menyebabkan penggunaan kain beludru dikurangi untuk keperluan pelaminan. Sebab harganya mahal dan perawatannya yang susah. Apalagi pelaminan sangat beresiko rusak dan kotor sehingga pengusaha mencari alternatif lain untuk keperluan pelaminan.

d. Warna pelaminan.

Menurut Datuak Marajo (2007:55) Pelaminan untuk *Perhelatan* di Padangpariaman, padadasarnya warna-warna yang terdapat pada pelaminan hanya tiga warna saja. Tiga warna itu adalah warna lambang Minangkabau. Adapun warna-warna itu adalah warna merah, warna kuning dan warna hitam. Warna marawa adalah warna ciri khas Minangkabau.

Jadi warna pelaminan Minangkabau pada mulanya adalah warna merah, warna hitam, warna kuning atau merupakan warna perlambang Minangkabau.

B. Penelitian yang Relevan.

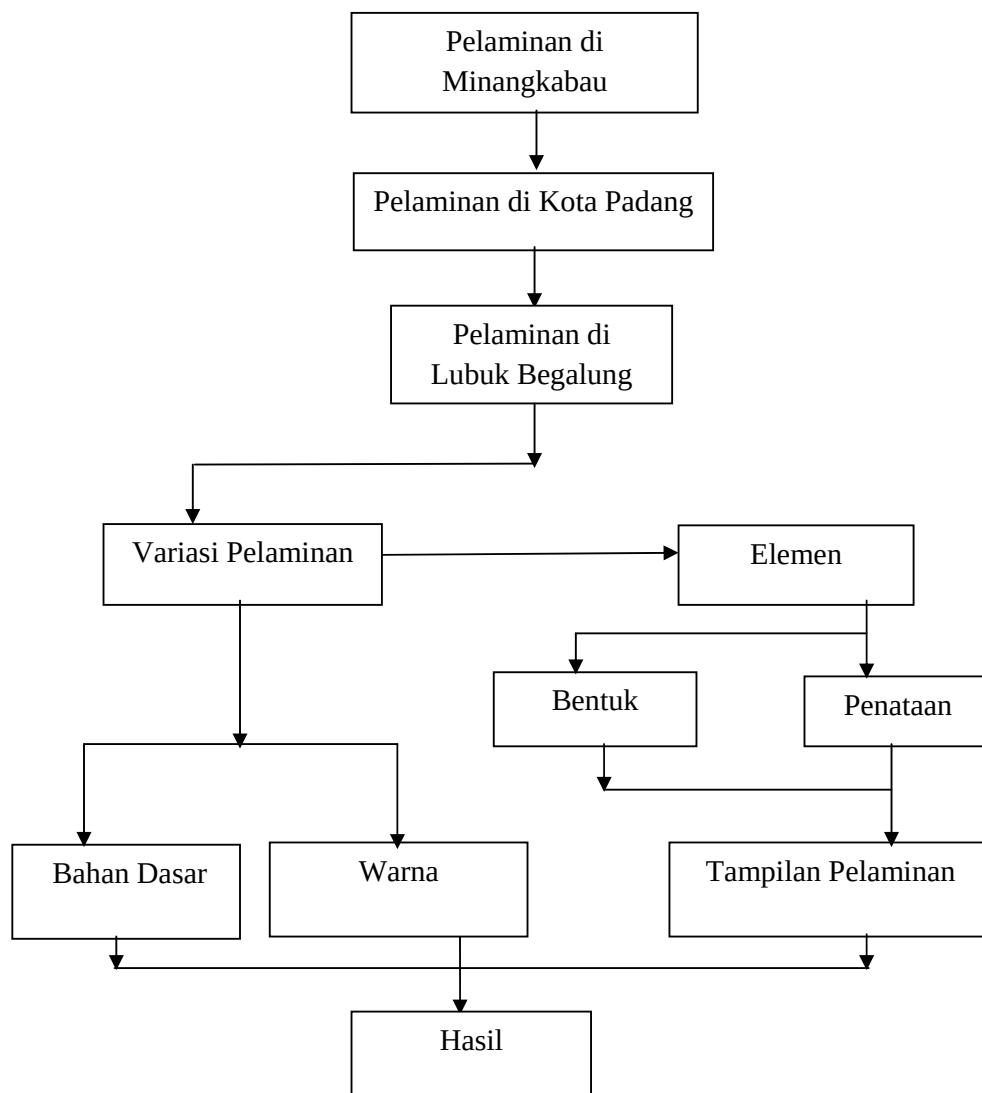
1. **Nur Siti Asiah, (Skripsi) 2005.** Produk Sulaman “Usaha Ibu” Kecamatan Lubuk Begalung Padang. Pada skripsi ini Nur Siti Asiah meneliti tentang keberadaan sulaman, bentuk hasil sulaman, ragam hias pada produk sulaman dan proses pembuatan sulaman “Usaha Ibu” di Kecamatan Lubuk Begalung Padang. Sulaman “Usaha Ibu ” merupakan usaha turun temurun dari ibu kepada anaknya. Ragam hias pada sulaman “Usaha Ibu ” terdiri atas ragam hias tumbuhan dan binatang. Proses pembuatan sulaman “Usaha Ibu ” adalah benangnya dua kali sejalan, disesuaikan dengan pola motif yang akan dibuat.

Sulaman “Usaha Ibu” merupakan sulaman benang emas yang ditempatkan pada hampir semua elemen pelaminan di Kecamatan Lubuk Begalung Padang. Adapun elemen-elemen pelaminan tersebut seperti Banta Gadang, Ombak-ombak, Payuang dan Tangkai Payuang, Kursi Pelaminan dan Kotak Amplop.

2. **Jupriani, (Tesis) 2002.** Pergeseran Motif Hias dan Warna Antakesuma Suji pada Pelaminan dan Baju Penganten di Naras Pariaman. Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif yang bertujuan untuk menganalisa dan menguraikan motif hias dan warna antakesuma suji pada pelaminan dan

busana penganten masa kini dan masa lalu di Naras Kabupaten Pariaman, menganalisa dan mendeskripsikan ciri estetik antakesuma suji pada pelaminan dan busana penganten masa lalu dan masa kini ditinjau dari perubahan teknik, dan melihat dan mengamati kesinambungan corak antakesuma suji pada pelaminan dan busana penganten masa lalu dan masa kini di Naras Kabupaten Pariaman.

C. Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bahan dasar Pelaminan yang terdapat di Sentra Pelaminan Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang bervariasi. Dimulai dari penggunaan kain saten, kain beludru, dan kembali lagi ke kain saten. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan bervariasinya bahan dasar atau material pelaminan di Sentra Pelaminan Kecamatan Lubuk Begalung antara lain : a) faktor bahan dasar atau material pelaminan itu sendiri, b) faktor bisnis jasa pelaminan dan c) faktor ekonomi penyewa pelaminan.
2. Warna Pelaminan yang terdapat di Sentra Pelaminan Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang bervariasi. Warna pelaminan pada umumnya adalah warna merah, hijau, kuning, biru dan *orange*. Namun pada Era Milenium warna pelaminan beralih ke warna perak atau silver. Era ini membuat warna pelaminan hanya menggunakan dua warna saja, misalnya warna perak dan warna pink. Hal ini membuat pelaminan menjadi monotone dan membuat mata cepat bosan. Tidak selang berapa lama pelaminan kembali ke warna semula, yaitu warna merah, kuning, hijau, ungu, biru, merah jambu, dan *orange*.
3. Penataan elemen pelaminan yang terdapat di Sentra Pelaminan Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang juga bervariasi. Hal ini tampak pada beberapa elemen pelaminan yaitu : a) *langik-langik pelaminan*, ada yang berbentuk persegi saja, ada yang berbentuk persegi dan setengah lingkaran di kiri dan

kanan, setengah segienam dan setengah lingkaran di kiri dan kanannya, tiga buah setengah lingkaran dengan lingkaran tengah berukuran besar dan bagian atasnya berbentuk mahkota, persegi, dan persegi bagong, b) ombak-ombak/*ondas-ondas* ada yang berbentuk setengah lingkaran, segitiga, lidah-lidah dan ada yang berbentuk *cancang*, c) *payuang* ada yang mempunyai satu tingkat dan ada yang dua tingkat dengan tingkat atas lebih kecil, untuk tangkai payuang ada yang dibalut dengan kain katorok dan ada yang dibalut dengan *spoonhard*, d) kursi pelaminan ada yang berbentuk gonjong bertingkat tanpa ada sandaran tangan di kiri dan kanan, ada yang berbentuk sofa, ada pula kursi pelaminan yang berbentuk mahkota bertingkat. melingkar dan ada yang berbentuk persegi, e) *banta gadang* pada umumnya memiliki ukuran yang sama dan pada penempatannya ada yang dipasang tunggal kiri dan kanan, ada dipasang sejajar dua kiri dan kanan dan ada yang dipasang tidak sejajar dua kiri dan kanan kursi penganten, f) kotak amplop ada yang ada bentuk atap *rangkiang* hanya satu gonjong serta memiliki empat kaki dan ada juga atap *rangkiang* yang bergonjong banyak yang hanya satu kaki.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan di atas, penulis ingin menyampaikan sejumlah saran kepada :

1. Institusi.

- a. Agar pihak Jurusan Seni Rupa memperbanyak buku sumber tentang Pelaminan di Sumatera Barat.

- b. Agar mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa meneliti lebih lanjut tentang pelaminan di Sumatera Barat.
 - c. Agar dinas terkait diharapkan selalu aktif memperhatikan dan mendokumentasikan perkembangan pelaminan Sumatera Barat.
2. Masyarakat.
- a. Selalu mengapresiasi pelaminan Sumatera Barat.
 - b. Mengkolaborasikan dan memperbanyak keterampilan penataan elemen pelaminan agar penataan pelaminan yang dihasilkan lebih bervariasi.

DAFTAR BACAAN

- Asiah, SN (Skripsi) 2005. Produk Sulaman “Usaha Ibu” Kecamatan Lubuk Begalung Padang. STSI Padangpanjang
- Bogdan dan Taylor. (1975). Metode kualitatif. Bandung
- Datuk Tumbidjo, Pelaminan Dalam Seputar Seni Dekorasi Interior Minangkabau
- Ernis. 2005. Bahan Ajar Dasar Konsep Visual 1. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa Sastra dan Seni UNP Padang
- Jupriani, (Tesis) 2002. Pergeseran Motif Hias dan Warna Antakesuma Suji pada Pelaminan dan Baju Penganten di Naras Pariaman. ITB Bandung
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Cetakan Keempat. 2010. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Balai Pustaka
- Nasution ((2003). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta
- Mutia, Riza dkk.(2000). Upacara Adat Perkawinan di Padang Pariaman. Musium Adityawarman
- Said, Bagindo.(1931). Sejarah Kota Pariaman. Translate Oleh Anas Navis Dari Bahasa Arab Melayu Yang Menceritakan Tentang Pelaminan Yang Dipasang Setentang Dengan Tempat Ketiduran Dan Diberi Hiasan-Hiasan
- Susanto, Mikke. 2002. *Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Diksi Rupa. Yogyakarta. Kanisius.
- Suyanto (2005). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung(http://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian_kuantitatif).
- <http://www.artikata.com/arti-356155-variasi.html>.
- (<http://www.cimbuak.net>Generated : 17 April, 2012, 23:27).
- <http://baralekdi.blogspot.com/2011/01/pelaminan-minangkabau.html>
- (www.jenis-jenis.kain.tekstil)
- [.http://en.wikipedia.org/wiki/Velvet](http://en.wikipedia.org/wiki/Velvet)